



Literasi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Tertanggung Industri Asuransi Jiwa Indonesia

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia

2022

Abstract

As one of the countries with the largest population in the world, the proportion of Indonesia's population covered by life insurance is still relatively low. This condition occurs in line with the level of insurance literacy which is also low compared to other financial sectors. Therefore, this study aims to analyze the relationship between literacy levels and life insurance participation using data for the period 2019. The results of the study show that the financial literacy index have a significant positive effect on the increase in the total insured in the life insurance industry. This means that any increase in the financial literacy index will be able to encourage Indonesian people to become policy holders in the life insurance industry in Indonesia. Therefore, in an effort to support Indonesia's family financial resilience program as well as to prepare for the aging population era, cooperation from various related parties is needed in maximizing life insurance literacy programs in each province.

Keywords: Life insurance industry, financial literacy, life insurance insured

Abstrak

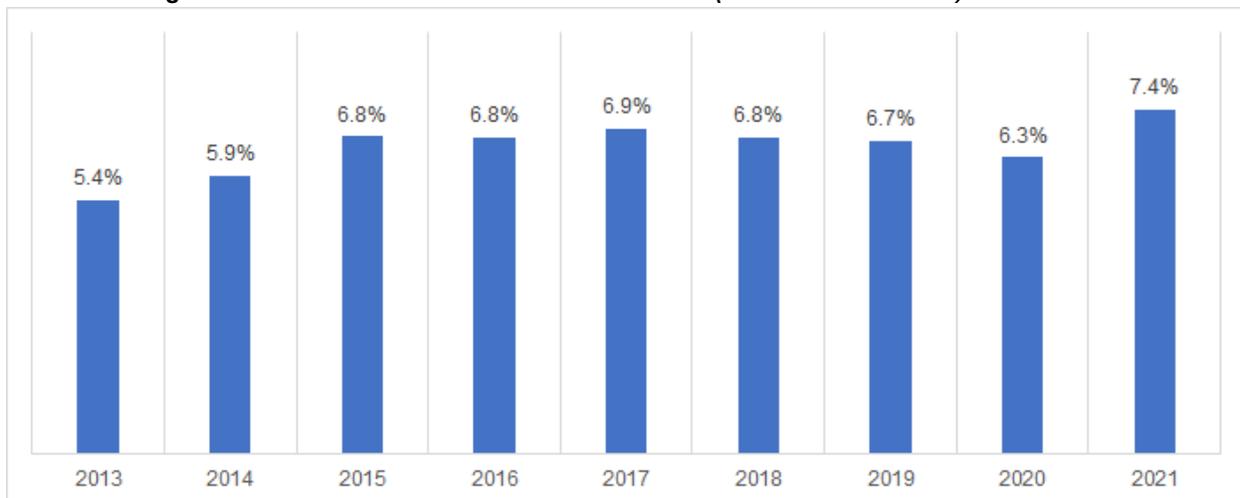
Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, proporsi penduduk Indonesia yang terlindungi oleh asuransi jiwa relatif masih rendah. Kondisi tersebut terjadi seiring tingkat literasi masyarakat terhadap asuransi yang juga rendah dibandingkan sektor keuangan lainnya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi terhadap kepesertaan asuransi jiwa dengan menggunakan data periode tahun 2019. Hasil studi menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan berpengaruh secara positif signifikan terhadap peningkatan total tertanggung industri asuransi jiwa. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap adanya peningkatan indeks literasi keuangan akan mampu mendorong masyarakat Indonesia untuk menjadi pemegang polis di industri asuransi jiwa di Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya mendukung program ketahanan keuangan keluarga Indonesia sekaligus mempersiapkan diri menghadapi era *aging population*, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak-pihak terkait dalam memaksimalkan program-program literasi asuransi jiwa di setiap provinsi.

Kata kunci: industri asuransi jiwa, literasi keuangan, tertanggung industri asuransi jiwa

1. Pendahuluan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 bahwa Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,02 juta orang. Besarnya jumlah penduduk tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk sebesar itu yang mayoritas merupakan penduduk usia produktif, Indonesia akan segera memasuki puncak bonus demografi pada tahun 2030 mendatang. Adanya fenomena bonus demografi tersebut diperkirakan akan berdampak pada capaian PDB Indonesia tahun 2045 yang diperkirakan akan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan capaian PDB terbesar ke-4 di dunia. Namun demikian, Setelah era bonus demografi selesai, penduduk usia produktif yang semula mendominasi otomatis akan bergeser menjadi penduduk usia tua atau dengan kata lain Indonesia akan dihadapkan dengan fenomena *aging population*. Kondisi ini tentunya perlu dipersiapkan dengan pembangunan kesadaran masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi masa tua melalui program perencanaan keuangan jangka panjang yang salah satunya melalui kepemilikan asuransi jiwa, asuransi kesehatan serta dana pensiun (Bhatia, et al., 2021). Namun demikian, berdasarkan data dari AAJI bahwa sampai dengan tahun 2021, kepemilikan produk dari industri asuransi jiwa yang merupakan tertanggung perorangan hanya mencapai 20,34 juta orang. Dengan kata lain, hanya 7,4% dari 270 juta penduduk Indonesia yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi era *aging population*.

Gambar 1. Tingkat Penetrasi Industri Asuransi Jiwa Indonesia (% Jumlah Penduduk)

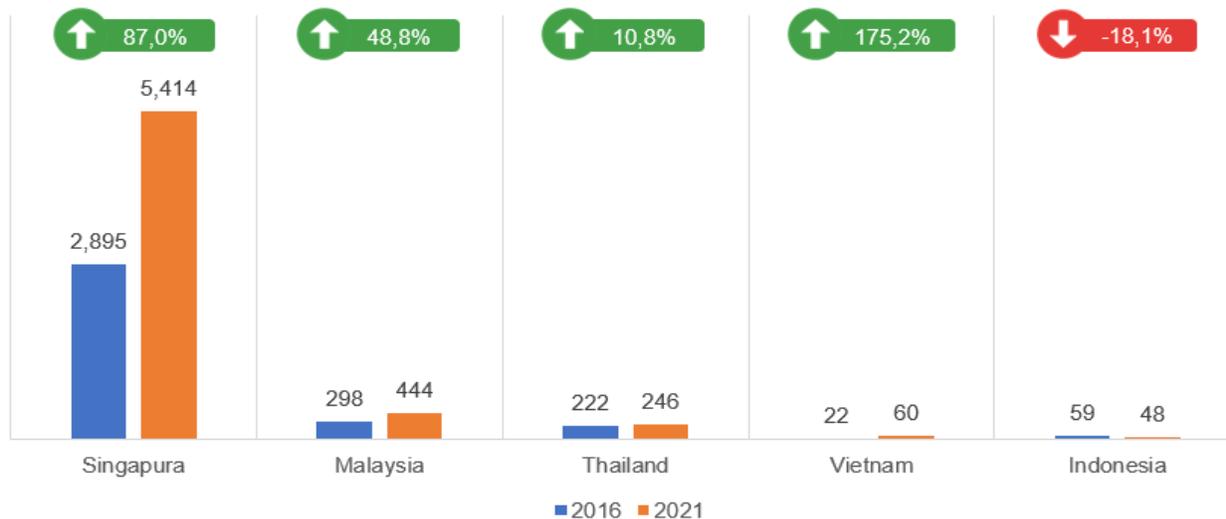


Sumber: AAJI dan BPS (2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa daya saing industri asuransi jiwa yang dicerminkan oleh tingkat penetrasi sebagai rasio jumlah tertanggung perorangan terhadap total populasi menunjukkan stagnasi dimana dalam 10 tahun terakhir berada pada rentang 5,4% - 7,4% dengan rata-rata tahunan sebesar 6,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata dalam 10 tahun terakhir produk industri asuransi jiwa hanya dimiliki oleh 6,6% penduduk Indonesia. Adapun dalam 3 tahun terakhir, terjadi peningkatan tingkat penetrasi yang cukup signifikan. Bahkan berdasarkan data AAJI pada semester 1-2022 untuk pertama kalinya tingkat penetrasi industri asuransi jiwa (% populasi) mencapai angka 8%. Bagaimanapun, hal ini turut disebabkan oleh fenomena pandemi Covid-19 yang telah meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya produk industri asuransi jiwa baik itu yang bersifat tradisional maupun non-tradisional. Namun demikian, fenomena rendahnya tingkat penetrasi ini juga terjadi di negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar seperti China. Studi Wang, et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun China memiliki jumlah penduduk yang mencapai 1,4 miliar orang namun hanya 114 juta orang (8%) yang memiliki produk asuransi jiwa.

Indikator lain yang dapat digunakan dalam mengukur daya saing industri asuransi jiwa adalah densitas yang merupakan rata-rata pengeluaran premi yang dikeluarkan oleh satu penduduk dalam suatu wilayah. Densitas industri asuransi jiwa Indonesia berada dalam rentang USD 48 - 58,6. Artinya secara rata-rata dalam 5 tahun terakhir, 1 orang masyarakat Indonesia hanya mengeluarkan sekitar Rp. 600.000 - Rp. 750.000 untuk produk dan layanan yang disediakan oleh industri asuransi jiwa. angka tersebut juga tertinggal cukup jauh dari capaian densitas di negara-negara tetangga dengan *trend* yang menurun.

Gambar 2. Densitas Industri Asuransi Jiwa Negara ASEAN 2016-2021 (USD Per Capita)

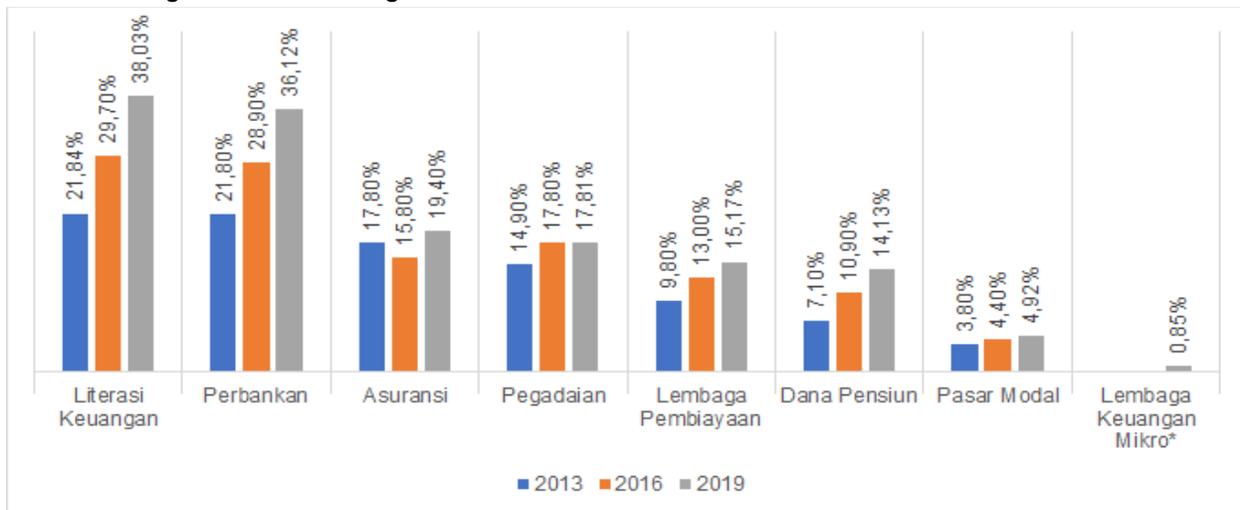


Sumber: Swiss RE (2022)

Ketertinggalan dan stagnasi tingkat penetrasi dan densitas industri asuransi jiwa ini tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait dalam menyongsong era *aging population* yang dapat berdampak pada peningkatan tuntutan akan kebutuhan secara ekonomi dan sosial. Salah satu faktor yang bisa dilakukan lebih awal adalah dengan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya memiliki perlindungan dari produk industri asuransi jiwa baik untuk produk tradisional (kesehatan, kecelakaan, jiwa dan anuitas) maupun produk non-tradisional seperti PAYDI. Bagaimanapun adanya stagnasi dan rendahnya tingkat penetrasi (% populasi) dan densitas industri asuransi jiwa telah menggambarkan betapa sedikitnya jumlah penduduk yang memiliki perlindungan dari produk-produk industri asuransi jiwa. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk menyiapkan mitigasi risiko finansial di masa depan. Perlu adanya edukasi masif agar orang memahami risiko hidupnya sehingga orang memiliki kesadaran untuk membeli produk proteksi yang berasal dari industri asuransi jiwa.

Indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan survei sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2016. Pada tahun 2019, indeks literasi keuangan mencapai 38,03% atau meningkat sebesar 16,19% dari tahun 2013. Konsistensi peningkatan tersebut juga sejalan dengan sektor perbankan, lembaga pembiayaan, dana pensiun dan pasar modal, namun tidak terjadi di sektor asuransi. Meskipun secara trend mengalami peningkatan, namun capaian 19,40% di tahun 2019, indeks literasi di sektor asuransi hanya mengalami peningkatan sebesar 1,6% dalam periode 2013-2019, bahkan sempat turun di tahun 2016. Kondisi ini sangat berkebalikan dengan fenomena yang terjadi di perbankan dimana indeks literasi perbankan meningkat 14,32% hingga mencapai 36,12% di tahun 2019.

Gambar 3. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Tahun 2013-2019



Sumber: OJK (2021) | *Survei lembaga keuangan mikro dimulai tahun 2019.

Berdasarkan fenomena di atas, rendahnya penetrasi (% populasi) yang disertai dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang memiliki proteksi dari industri asuransi jiwa terutama pada masa pandemi menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa masih memiliki ruang yang sangat terbuka untuk tumbuh lebih tinggi lagi dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, studi ini akan mencoba melihat pengaruh dari indeks literasi keuangan terhadap capaian perkembangan tertanggung (peserta) industri asuransi jiwa di 34 Provinsi di Indonesia.

2. Studi Literatur

Penelitian Wang, et al. (2020) yang berjudul *Growing Out of the Growing Pain: Financial Literacy and Life Insurance Demand in China* menyebutkan terdapat beberapa penelitian yang menelusuri keterkaitan antara faktor literasi keuangan dan permintaan produk dari industri asuransi jiwa. Pertama adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Lin, et al. (2017) yang menggunakan 2.472 responden di Taiwan menyimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan literasi keuangan yang lebih baik lebih memungkinkan untuk membeli produk dari industri asuransi jiwa di fase-fase tertentu dalam kehidupannya. Penelitian kedua dilakukan oleh Allgood dan Walstad (2016) yang menggunakan 28.146 responden dari data *National Financial Capability Study* (NFCS) USA. Berfokus pada produk asuransi jiwa, temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan kategori dewasa yang memiliki pemahaman aspek keuangan yang tinggi lebih memungkinkan untuk membeli produk asuransi jiwa. Ketiga merupakan penelitian Mahdzan dan Victorian (2013) yang berjudul *The Determinants of Life Insurance Demand: A Focus on Saving Motives and Financial Literacy*. Penelitian tersebut melibatkan 259 pemegang polis di Malaysia dengan temuan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar atau tidaknya pengeluaran premi yang dibayarkan oleh pemegang polis. Untuk literatur yang lebih umum, Shi, et al. (2015) melakukan studi dengan menggunakan data dari *China Household Income Project* (CHIP) yang berfokus pada hubungan antara tingkat pendidikan dan permintaan untuk asuransi jiwa di China. Studi tersebut menunjukkan bahwa permintaan akan produk asuransi jiwa memiliki hubungan positif dengan tingkat pendidikan dari kepala keluarga.

3. Data dan Metodologi

3.1 Survei Nasional Literasi Keuangan OJK

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 merupakan survei berskala nasional yang diselenggarakan setiap 3 (tiga) tahun sekali untuk memetakan keadaan terkini literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. SNLIK 2019 merupakan kelanjutan dari Survei Nasional Literasi Keuangan pada tahun 2013 dan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2013; Otoritas Jasa Keuangan, 2017; Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Pada tahun 2013, survei dilakukan terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 Kabupaten/Kota di 20 provinsi sedangkan pada tahun 2016 dilakukan terhadap 9.680 responden yang tersebar di 64 Kabupaten/Kota di 34 provinsi. Pada tahun 2019, SNLIK dilakukan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan sebaran wilayah yang lebih luas yaitu 12.773 responden di 34 Provinsi yang tersebar di 67 Kabupaten/Kota.

Sebaran sampel tersebut ditentukan berdasarkan metode *multi stage stratified random sampling* berdasarkan klasifikasi responden yang dikelompokkan ke dalam kelompok strata wilayah, kelompok jenis kelamin, kelompok pekerjaan, kelompok usia, kelompok tingkat pendidikan, dan kelompok strata sosial.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden dengan kuesioner yang telah didesain sebelumnya. Dalam mengukur indeks literasi, terdapat aspek pengenalan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan lembaga jasa keuangan dikelompokkan kedalam 7 sektor jasa keuangan yaitu perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan (perusahaan pembiayaan dan modal ventura), pasar modal (perusahaan efek dan manajer investasi), pegadaian, dana pensiun, dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Demikian halnya dalam mengukur indeks inklusi keuangan, masyarakat yang dikatakan inklusif secara keuangan adalah masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan dalam kurun waktu 12 bulan terakhir dihitung dari waktu pelaksanaan survei. Dalam survei ini, terdapat 57 pilihan produk dan layanan jasa keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga jasa keuangan dari 7 sektor sebagaimana disebutkan sebelumnya.

3.2 Research Framework, Model, Analisis dan Hipotesis

Berdasarkan tujuan serta pembahasan studi literatur pada bagian sebelumnya, studi ini akan menelusuri pengaruh dari literasi keuangan terhadap pendapatan terhadap jumlah tertanggung industri asuransi jiwa di Indonesia. Adanya keterbatasan data literasi keuangan Indonesia secara *time series*, membuat studi ini dilakukan dengan pendekatan *cross section* menggunakan 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019. Adapun dari sisi analisis, studi ini memuat 2 pendekatan analisis yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana dengan menggunakan pendekatan *ordinary least square* dengan model statistik berikut:

$$Insured_i = \beta_0 + \beta_1 Finlit_i + \varepsilon_i$$

Model tersebut menggunakan total tertanggung (*insured*) sebagai variabel dependen serta literasi keuangan (*Finlit*) sebagai variabel independen. Kedua variabel tersebut bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan.

Pada dasarnya, penggunaan variabel total tertanggung dan indeks literasi keuangan dalam studi ini masih menyisakan sebuah keterbatasan. Idealnya studi ini menggunakan data total tertanggung perorangan dan indeks literasi asuransi Provinsi. Namun dikarenakan data tersebut belum tersedia di OJK, sebagai langkah awal variabel total tertanggung dan indeks literasi keuangan Provinsi digunakan sebagai *proxy* untuk dapat melihat pengaruhnya terhadap pendapatan premi industri asuransi jiwa di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

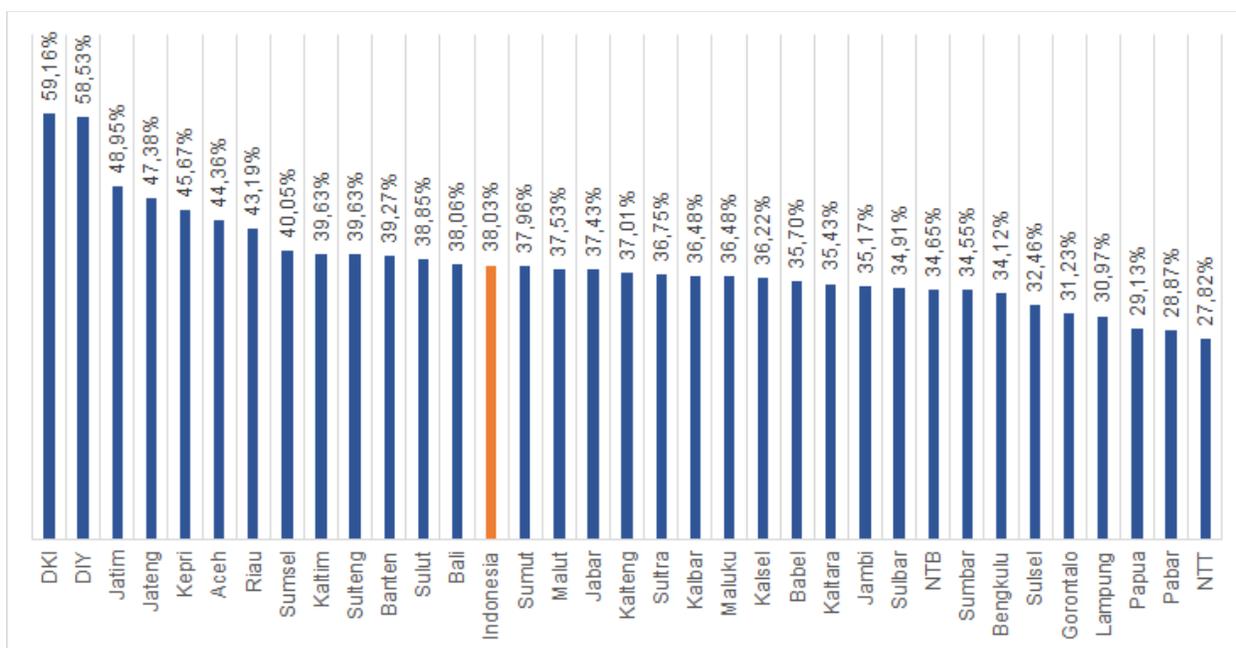
4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Literasi Keuangan Nasional dan Provinsi

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03%. Meskipun tergolong masih rendah, angka tersebut meningkat dibanding hasil SNLIK tahun 2016, yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7%. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan.

Dari sisi kewilayahan, 13 Provinsi memiliki indeks literasi keuangan di atas nasional dimana DKI Jakarta dan DI Yogyakarta merupakan 2 Provinsi dengan capaian indeks literasi tertinggi (di atas 50%) masing-masing sebesar 59,16% dan 58,53%. Sementara itu, 21 Provinsi lainnya masih berada dibawah capaian nasional dimana Provinsi Papua, Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi dengan indeks literasi terendah (di bawah 30%).

Gambar 4. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Provinsi Tahun 2019



Sumber: OJK (2021)

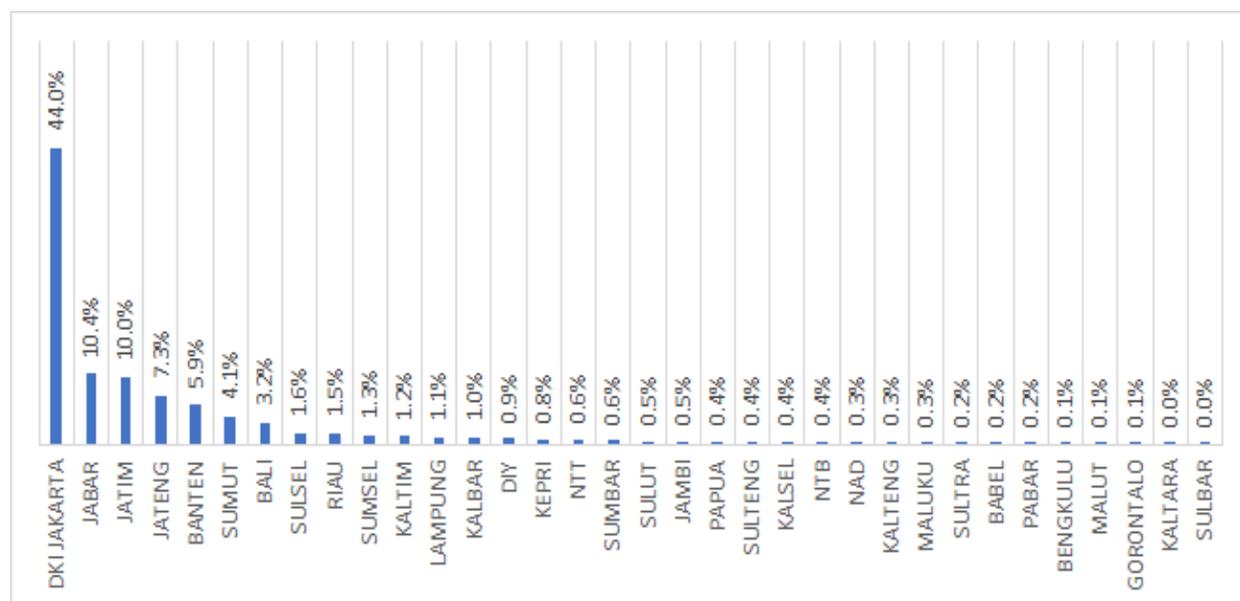
Selain masih rendahnya tingkat literasi keuangan, permasalahan lain yang dapat disorot adalah mengenai tingkat ketimpangan literasi keuangan antar wilayah. Sebagai negara yang memiliki ratusan ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia dihadapkan dengan tantangan untuk dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas yang berkaitan dengan program literasi keuangan. Temuan menarik ada pada Provinsi Jawa Barat yang notabene merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, namun memiliki indeks literasi keuangan di bawah nasional bahkan jauh tertinggal dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi yang berada di Pulau Jawa seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten.

4.1.2 Jumlah Tertanggung Nasional dan Provinsi

Jumlah tertanggung dapat diartikan sebagai orang yang atas dirinya diadakan pertanggungan asuransi dan yang namanya tercantum dalam Data Polis. Secara sederhana, tertanggung merupakan orang yang memiliki produk asuransi. Total tertanggung ini tidak dapat dijadikan dasar dalam perhitungan tingkat penetrasi (% populasi) mengingat masih harus dikategorikan ke dalam tertanggung perorangan dan tertanggung kumpulan. Adapun tingkat penetrasi dapat dihitung berdasarkan rasio tertanggung perorangan terhadap total populasi, dimana data tersebut belum tersedia di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pada tahun 2019, OJK menyebutkan bahwa jumlah tertanggung industri asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 62,7 juta orang. Sebagian besar tertanggung ini berasal dari DKI Jakarta yang mencapai 44%. Hal ini menggambarkan bahwa hampir setengah dari pemilik produk industri asuransi jiwa berasal dari DKI Jakarta sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 5. Distribusi Total Tertanggung Industri Asuransi Jiwa 2019.



Sumber: OJK (2021), Data Diolah.

Dominasi kepemilikan produk industri asuransi jiwa dari DKI Jakarta tentunya dapat disikapi bahwa ruang pertumbuhan industri asuransi jiwa masih terbuka seluas-luasnya. Di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan dan Jawa Tengah dengan total penduduk sebesar 125,3 juta orang yang setara dengan 46,6% jumlah penduduk Indonesia masih dapat didorong untuk menjadi daerah prioritas program literasi untuk memaksimalkan perlindungan industri asuransi jiwa terhadap masyarakat Indonesia. Di luar jawa, wilayah seperti Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Lampung dan provinsi lainnya yang memiliki jumlah penduduk cukup besar juga mulai dapat diselenggarakan kegiatan edukasi dan literasi akan produk industri asuransi jiwa. Kondisi ini sekali lagi sangat menggambarkan bahwa industri asuransi jiwa memiliki ruang pertumbuhan yang sangat terbuka.

4.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana dilakukan dengan mengadopsi penelitian Wang, et al. (2020); Lin, et al. (2017); Allgood dan Walstad (2016); Mahdzan dan Victorian (2013) serta Shi, et al. (2015) untuk melihat bagaimana pengaruh indeks literasi keuangan terhadap perkembangan total tertanggung industri asuransi jiwa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *ordinary least square* (OLS) dengan data 34 Provinsi, dihasilkan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.25083	0.927223	14.29088	0.0000***
FINLIT	0.053152	0.023787	2.234513	0.0326**
R-squared	0.134973	Mean dependent var		15.28873
Adjusted R-squared	0.107941	S.D. dependent var		1.032680
S.E. of regression	0.975355	Akaike info criterion		2.844993
Sum squared resid	30.44217	Schwarz criterion		2.934778
Log likelihood	-46.36487	Hannan-Quinn criter.		2.875612
F-statistic	4.993050	Durbin-Watson stat		1.473390
Prob(F-statistic)	0.032560			

Sumber: Data Diolah (2022) | *** signifikan pada $\alpha = 5\%$

Hasil regresi di atas menggambarkan bahwa variabel indeks literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap total tertanggung industri asuransi jiwa, dimana setiap peningkatan indeks literasi keuangan sebesar 1% akan mendorong peningkatan total tertanggung sebesar 0,05%, *ceteris paribus*. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Shi, et al., 2015; Allgood & Walstad, 2016; Lin, et al., 2017; Wang, et al., 2020).

4.3 Pembahasan

Saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi di mana usia produktif mendominasi populasi penduduk. Penduduk usia produktif Indonesia melebihi 50% dari total populasi di tahun 2021. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan tahunan majemuk/CAGR selama lima tahun terakhir, pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif sekitar 1,23% per tahun, pertumbuhan usia produktif saat ini sekitar setengah dari pertumbuhan usia produktif saat 1995-2000 (2,47%). Pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif sudah mulai mengalami perlambatan, sedangkan pertumbuhan penduduk usia lanjut menunjukkan pola yang berbeda, yaitu tumbuh lebih tinggi hingga hampir 2 kali lipat dari pertumbuhan usia lanjut pada periode 1995-2000. Hal ini menjadi suatu pertanda bahwa isu *aging population* akan menjadi tantangan Indonesia kedepannya. Keadaan ini juga sudah mulai dirasakan oleh beberapa negara tetangga seperti Australia, Korea Selatan, Malaysia dan bahkan sudah terasa sejak jauh-jauh hari oleh negara Jepang. Sebagai langkah strategis diperlukan adanya upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk menyiapkan mitigasi risiko finansial di masa depan. Perlu adanya edukasi masif agar orang memahami risiko hidupnya sehingga orang memiliki kesadaran untuk membeli produk proteksi yang berasal dari industri asuransi jiwa.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi perasuransian sebesar 19,4% masih jauh tertinggal dari capaian literasi perbankan yang sudah mencapai 36,02%. Khusus untuk asuransi jiwa, dari 12.773 responden yang tersebar di 34 Provinsi, hanya 27,58% responden yang memiliki pengetahuan tentang produk dan layanan asuransi jiwa. Angka tersebut jauh dibawah pengetahuan responden akan produk tabungan yang sudah mencapai 96,49%. Capaian yang sangat menjanjikan mengingat pengenalan, edukasi dan kegiatan literasi produk tabungan ini sudah dilakukan sejak tahun 1971 melalui gerakan menabung dengan produk Tabungan Pembangunan Nasional (TABANAS) serta Tabungan Asuransi Berjangka (TASKA).

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Produk dan Layanan Industri Asuransi jiwa

No	Produk Perasuransian	Responden Yang Mengetahui Produk	
		%	Orang
1	Asuransi Jiwa	27,58%	3.523
2	Asuransi Jiwa dengan investasi	6,21%	793
3	Asuransi Pendidikan	20,02%	2.557
4	Asuransi Kesehatan (selain BPJS Kesehatan)	15,82%	2.021
5	Asuransi Kecelakaan Diri	20,50%	2.618
6	Asuransi Mikro	1,02%	130

Sumber: OJK (2021), Data Diolah.

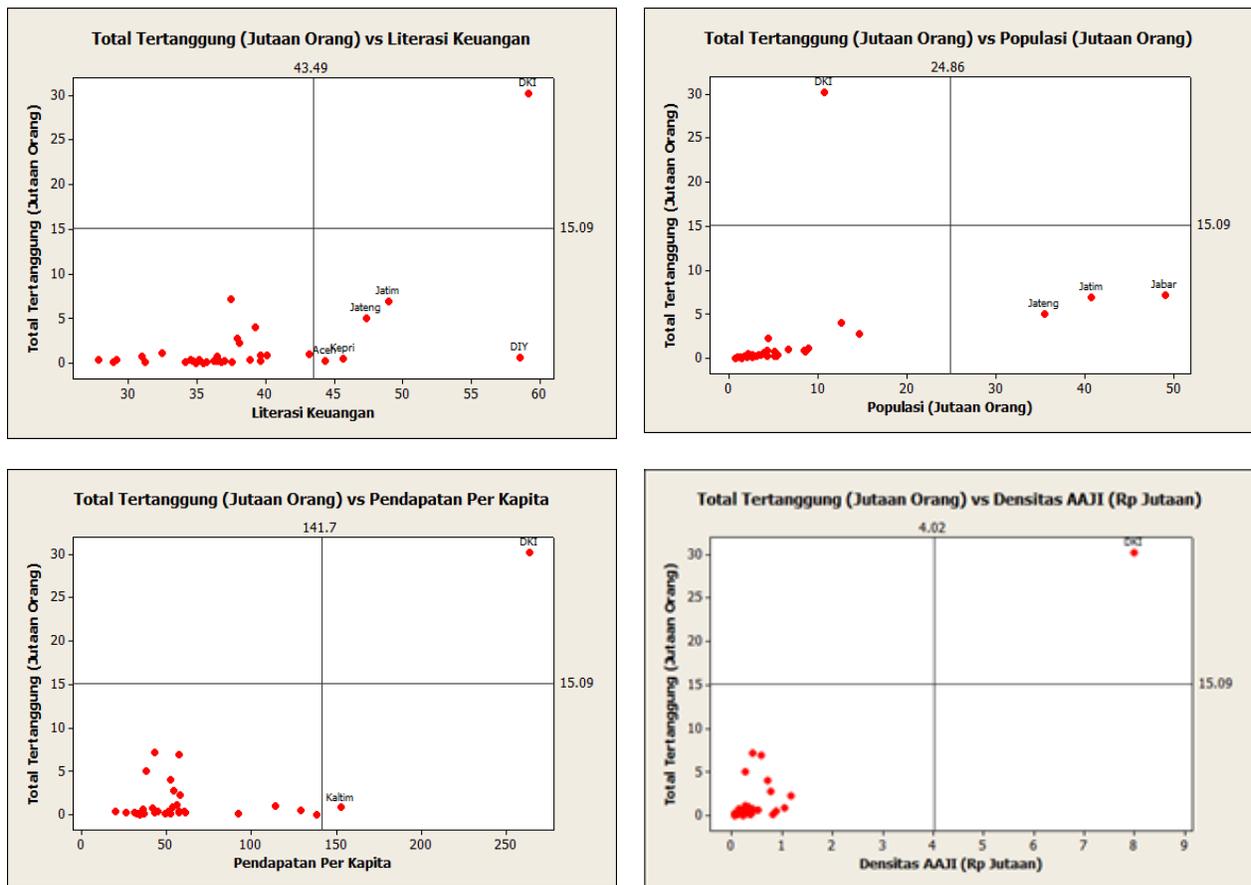
Diantara 6 produk yang berasal dari industri asuransi jiwa, tiga produk yang paling diketahui oleh responden adalah produk asuransi jiwa (27,58%), asuransi kecelakaan (20,50%) serta asuransi pendidikan (20,02%). Sementara itu, produk asuransi mikro (1,02%) dan asuransi jiwa dengan investasi atau yang dikenal dengan sebutan PAYDI dan unitlink (6,21%) merupakan produk yang paling tidak diketahui. Begitupun dengan produk asuransi kesehatan yang disediakan oleh industri asuransi jiwa hanya diketahui oleh 15,82% masih kalah populer dibandingkan produk BPJS Kesehatan. Adapun jika ditelusuri lebih rinci, survei menunjukkan bahwa lebih sedikit responden yang memiliki pengetahuan terhadap karakteristik produk industri asuransi jiwa yang dilihat dari sisi (1). Fitur produk atau layanan, (2). Manfaat produk atau

layanan, (3). Risiko produk atau layanan, (4). Hak konsumen, (5). Kewajiban konsumen, (6). Biaya, (7). Denda, serta (8). Cara memperoleh produk atau layanan.

Studi ini telah menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara studi literatur dan studi empiris yang telah dilakukan. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mampu berpengaruh secara positif signifikan terhadap peningkatan total tertanggung industri asuransi jiwa. Artinya setiap adanya peningkatan indeks literasi keuangan akan mampu mendorong masyarakat Indonesia untuk menjadi pemegang polis di industri asuransi jiwa di Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya mendukung program ketahanan keuangan keluarga Indonesia sekaligus mempersiapkan diri menghadapi era *aging population*, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak-pihak terkait dalam memaksimalkan program-program literasi asuransi jiwa di setiap Provinsi.

Data sebelumnya menggambarkan bahwa 44,0% total tertanggung industri asuransi jiwa di Indonesia tahun 2019 berada dari Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir setengah bagian masyarakat Indonesia yang terlindungi oleh produk dari industri asuransi jiwa nasional berasal dari 1 Provinsi, sedangkan 65% lainnya merupakan akumulasi dari 33 Provinsi. Memiliki 10,61 juta penduduk dengan tingkat literasi keuangan tertinggi di Indonesia, DKI Jakarta dapat dikatakan merupakan Provinsi yang paling siap dalam menghadapi era *aging population* ke depannya. Namun, secara nasional kondisi ini menyisakan pekerjaan rumah yang cukup berat, mengingat jumlah tertanggung di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur masih termasuk dalam kategori rendah.

Gambar 6. Scatter Plot Total Tertanggung Dengan Indikator Pembanding Berdasarkan Provinsi Tahun 2019



Sumber: OJK, BPS, AAJI (2021), Data Diolah.

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Provinsi di Indonesia berada pada kuadran kiri bawah untuk hampir seluruh indikator seperti literasi keuangan, Populasi, Pendapatan per Kapita maupun densitas industri asuransi jiwa terutama untuk Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar Provinsi di Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan dan pendapatan dibawah rata-rata dengan DKI Jakarta sebagai pengecualian. Tingginya kesadaran masyarakat akan kebutuhan produk dari industri asuransi jiwa dan begitu majunya ekonomi DKI Jakarta sudah saatnya mulai diikuti oleh 33 Provinsi lainnya. Kepemilikan akan produk asuransi jiwa, kesehatan, kecelakaan maupun anuitas yang tersedia di industri asuransi jiwa dapat memberikan perlindungan dan menjaga ketahanan keuangan keluarga Indonesia di *era aging population* ke depannya.

Pentingnya kehadiran industri asuransi jiwa dalam melindungi masyarakat Indonesia dapat dilihat dari sisi pembayaran klaim dan manfaat yang dibayarkan. Berdasarkan data dari AAJI pada periode 2016 sampai dengan semester 1-2022, industri asuransi jiwa telah membayarkan klaim sebesar Rp. 937,1 triliun yang menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa merupakan industri yang likuid sehingga masyarakat tidak perlu ragu untuk menjadi nasabah atau pemegang polis. Besarnya pembayaran klaim yang telah dibayarkan ini tentunya turut berperan dalam beberapa program pembangunan nasional dimana pada periode yang sama, industri asuransi jiwa telah:

1. Mendukung program ketahanan keuangan keluarga Indonesia melalui pembayaran atas klaim meninggal dunia sebesar Rp. 75,1 triliun sehingga banyak keluarga Indonesia yang terbantu secara finansial ketika kepala keluarga atau pencari nafkah di keluarganya meninggal dunia.
2. Mendukung program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dilaksanakan oleh Pemerintah melalui pembayaran atas klaim kesehatan yang mencapai Rp. 69,7 Triliun.

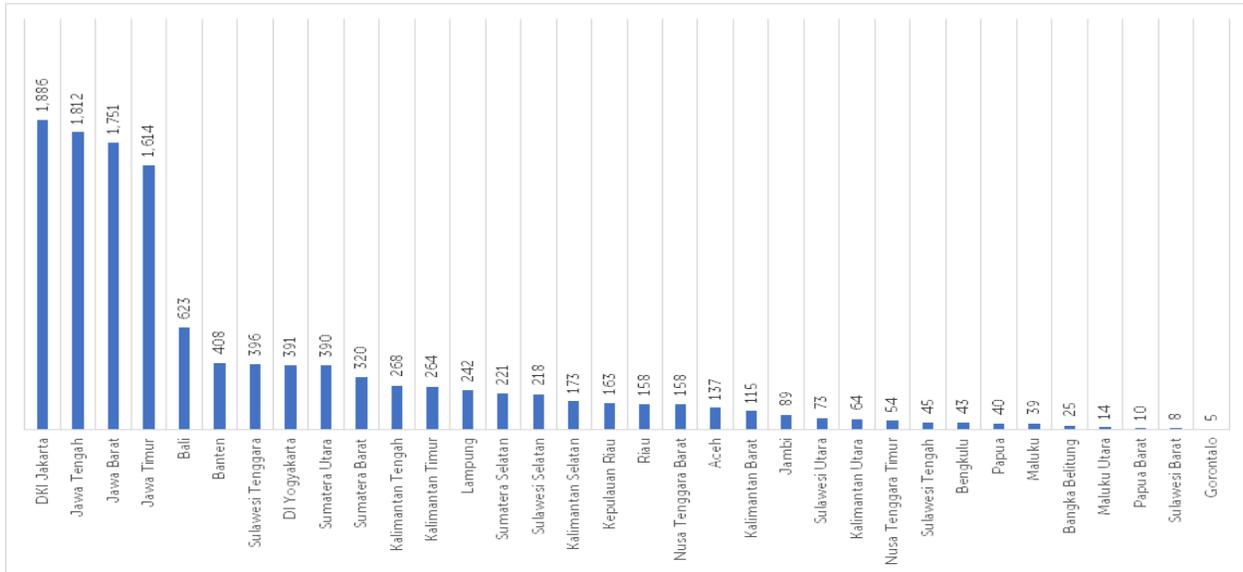
Selain itu, dari total pembayaran klaim meninggal dunia dan kesehatan Rp.144,8 triliun pada periode 2016 sampai dengan Semester 1-2021 tersebut, Rp. 9,72 triliun diantaranya merupakan pembayaran klaim yang berkaitan dengan Covid-19.

Besarnya manfaat yang diberikan oleh industri asuransi jiwa tersebut tentunya perlu diiringi dengan kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa kepada masyarakat efektif dan efisien dimana program dan materi edukasi secara implementasi tidak bisa disamaratakan untuk seluruh daerah dan karakteristik masyarakat. Indonesia bisa belajar dari Kanada yang telah memulai strategi nasional literasi keuangan pertama sejak tahun 2015 yang menyasar penduduk usia dewasa, penduduk usia muda, penduduk usia tua, penduduk asli Kanada, penduduk berpendapatan rendah, dan penduduk pendatang. Pendekatan menarik dari strategi yang diluncurkan oleh Kanada adalah setiap program dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing segmen seperti *Small Change App* untuk penduduk berpendapatan rendah, *Money Matters* untuk penduduk asli Kanada, dan *Talk With Our Kids About Money Day (TWOKAM)* untuk penduduk usia muda. Adapun kaitannya dengan Indonesia, dengan mengacu pada gambar 6, dimana sebagian besar provinsi-provinsi di Indonesia termasuk ke dalam kategori pendapatan rendah sehingga diperlukan produk dengan premi yang lebih terjangkau seperti asuransi mikro namun hanya 1,02% masyarakat Indonesia yang mengetahui produk asuransi mikro. Program edukasi dan literasi asuransi untuk Provinsi dengan pendapatan per kapita rendah bisa dimulai dengan sosialisasi asuransi mikro sebagai langkah awal untuk memunculkan ketertarikan masyarakat untuk mulai memiliki produk industri asuransi jiwa yang relatif terjangkau.

Secara kewilayahan, kegiatan edukasi keuangan yang dilaksanakan pada tahun 2018 – 2020 belum merata di semua wilayah dan masih terpusat di pulau Jawa dan Bali (7.686 kegiatan) dan sebagian besar masih didominasi untuk literasi perbankan. Padahal indeks literasi keuangan masyarakat di 21 provinsi masih di bawah rata-rata Nasional (khususnya di luar pulau Jawa dan Bali). Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa perlu ditingkatkan secara merata ke seluruh wilayah khususnya di wilayah yang indeks literasinya masih rendah. Digitalisasi kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa

memegang peran penting dalam menjangkau wilayah serta masyarakat yang lebih luas dalam meningkatkan literasi asuransi. Selain itu, dalam rangka peningkatan kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa yang lebih merata di seluruh wilayah, diperlukan pendekatan geografis dalam pelaksanaan kegiatan edukasi keuangan. Pendekatan geografis dilakukan dengan memperhatikan karakteristik keunggulan daerah dikombinasikan dengan indeks literasi serta inklusi keuangan wilayah tersebut sehingga dapat diidentifikasi program kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa serta penyediaan produk dan layanan apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah itu.

Gambar 7. Jumlah Kegiatan Literasi Keuangan Berdasarkan Provinsi Tahun 2018-2020



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2021)

5. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

5.1 Kesimpulan

Berkebalikan dengan literasi keuangan, hanya sebagian kecil masyarakat yang berbicara tentang pentingnya literasi untuk produk-produk dari industri asuransi jiwa. Padahal, di era digitalisasi seperti saat ini, informasi mengenai produk dari industri asuransi jiwa sudah dapat diakses melalui berbagai platform. Studi ini telah berhasil menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan tertanggung industri asuransi jiwa. Artinya, setiap peningkatan indeks literasi keuangan akan meningkatkan total tertanggung industri asuransi jiwa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dari berbagai pihak seperti regulator, industri asuransi jiwa, pelaku usaha, media dan *stakeholders* terkait lainnya untuk dapat meningkatkan indeks literasi keuangan khususnya literasi asuransi jiwa.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas program literasi asuransi jiwa yang diimplementasikan di Indonesia, kebijakan program literasi asuransi jiwa perlu ditekankan pada *problem solving* pada faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program edukasi dan literasi asuransi jiwa di Indonesia. Hambatan seperti faktor *unwilling* (tidak ingin), *unaware* (tidak sadar), *uninterested* (tidak tertarik), *untrusting* (tidak percaya) dan *unable* (tidak mampu) harus diselesaikan dengan aksi konkrit demi meningkatkan jumlah masyarakat yang dilindungi oleh industri asuransi jiwa.

5.2.1. Natures Values from Young

Program literasi keuangan perlu berorientasi pada pengenalan nilai-nilai dan pentingnya pengetahuan akan perencanaan keuangan sejak dini (*natures values from young*). Idealnya Indonesia dapat menduplikasi program literasi keuangan yang telah dilakukan oleh Australia yang mengembangkan kurikulum Pendidikan terkait edukasi keuangan dan asuransi sedini mungkin. Selain itu, program serupa juga dilakukan di Kanada melalui program *Talk With Our Kids About Money Day* (TWOKAM) untuk penduduk usia muda. Melalui program tersebut diharapkan akan mencetak generasi penerus bangsa yang lebih melek dan cerdas keuangan.

5.2.2. Building and safeguarding wealth

Program literasi keuangan dan asuransi perlu berorientasi pada proses membangun dan mempertahankan kesejahteraan yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan yang mempopulerkan perencanaan keuangan jangka panjang dan masa pensiun. Program ini telah berjalan di Malaysia sejak tahun 2019. Program ini perlu segera dijalankan di Indonesia mengingat berdasarkan data SNLIK 2019, hanya terdapat 6,7% responden yang menyebutkan bahwa responden yakin akan kemampuan dalam pengelolaan keuangan jangka panjang/masa pensiun. Hal tersebut sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa instrumen keuangan seperti asuransi dan dana pensiun bukan menjadi pilihan utama dalam menjaga ketahanan keuangan individu. Sehingga pelaksanaan kegiatan edukasi keuangan terkait materi Perasuransian dan Dana Pensiun tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan namun juga keyakinan dalam menggunakan produk perasuransian dan dana pensiun misalnya dengan memaparkan bahwa produk perasuransian penting agar *cash flow* keuangan keluarga tidak terganggu apabila terjadi kondisi darurat (meninggal dunia, sakit, kebakaran, pencurian, dan lain-lain) serta produk dana pensiun penting dalam mempersiapkan keuangan di masa pensiun.

5.2.3. Life Insurance Literation & Inclusion Index

Secara empiris untuk meningkatkan akurasi dalam melakukan perencanaan dan evaluasi kegiatan literasi dan edukasi, kedepan OJK diharapkan dapat menyusun indeks literasi asuransi jiwa di tingkat Provinsi. Keberadaan indeks literasi asuransi ini, akan semakin memperkaya data untuk dapat menghasilkan program literasi asuransi jiwa yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Allgood, S. & Walstad, W. B., 2016. The Effects of Perceived and Actual Financial Literacy on Financial Behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), pp. 675-697.
- Bhatia, R., Bhat, A. K. & Tikoria, J., 2021. Life Insurance Purchase Behaviour: A Systematic Review and Directions for Future Research. *International Journal of Consumer Studies*, 45(6), pp. 1149-1175.
- Lin, C., Hsiao, Y.-J. & Yeh, C.-Y., 2017. Financial Literacy, Financial Advisors, and Information Sources on Demand for Life Insurance. *Pacific-Basin Finance Journal*, Volume 43, pp. 218-237.
- Mahdzan, N. S. & Victorian, S. M. P., 2013. The Determinants of Life Insurance Demand: A Focus on Saving. *Asian Social Science*, 9(5), pp. 274-284.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2013. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2013*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2017. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2020. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Shi, X., Wang, H.-J. & Xing, C., 2015. The Role of Life Insurance in An Emerging Economy: Human Capital Protection, Assets Allocation and Social Interaction. *Journal of Banking & Finance*, Volume 50, pp. 19-33.

Wang, H., Zhang, D., Guariglia, A. & Fan, G.-Z., 2020. 'Growing Out of The Growing Pain': Financial Literacy and Life Insurance Demand in China. *Pacific-Basin Finance Journal*, Volume 66, p. 101459.